**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Disiplin Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Istilah belajar merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita karena hampir setiap hari kita mendengarkan penggunaan istilah tersebut terutama yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah. Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Menurut Slameto, belajar ialah "suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[1]](#footnote-1)

Pengertian belajar yang dikemukakan diatas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai hasil belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, tidak bersifat sementara, akan tetapi merupakan hasil pengalaman dan latihan serta dapat bertahan dalam waktu yang lebih lama. Senada dengan itu, Howard L.Kingsleydalam Dimyati mengemukakan “belajar merupakan proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”.[[2]](#footnote-2)

Dari kedua pendapat diatas, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak *(overt behavior)* atau perilaku yang tidak tampak *(inert behavior).* Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.[[3]](#footnote-3)

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.[[4]](#footnote-4)

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat pula unsur-unsur persamaan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

1. **Pengertian Disiplin Belajar**

Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat melancarkan proses pendidikan. Kata disiplin secara bahasa berasal daribahasa Inggris yaitu “*disipline*” yang berarti tata tertib atau ketertiban.[[5]](#footnote-5)Secara istilah, kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.[[6]](#footnote-6)

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah disiplin yang pada umumnya diartikan dengan kepatuhan, ketertiban, ketaatan dan lain sebagainya. Yudistira Ikranegara menjelaskan pengertian disiplin adalah “suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.[[7]](#footnote-7)Lebih lanjut, ia juga menguraikanpengertian disiplin, sebagai berikut;

1. Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir dan batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan YME.
2. Disiplin adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan “tanggung jawab” terhadap kehidupan, “tanpa paksaan” dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Didalamnya terkait dengan kemauan dan kemampuan seseorang menyesuaikan interest dan mengendalikan dirinya untuk sesuai dengan norma, aturan, hukum, kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial budaya ssetempat. Disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib hidup manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau masyarakat.[[8]](#footnote-8)

Dalam konteks ini maka disiplin berarti ketaatan pada peraturan yang dilaksanakan tanpa paksaan yang terlahir dari kesadaran diri demi kepentingan bersama.

Melihat definisi diatas, disiplin mempunyai arti yang luas, lebih dari sekedar hukuman dan sanksi. Walaupun seringkali kita menghubungkan disiplindengan hukuman, namun hukuman pada dasarnya hanyalah alat yang digunakan untuk menegakkan disiplin. Hukuman merupakan konsekuensi logis dari pelanggaran terhadap disiplin. Pemberian hukuman harus dilakukan dalam konteks memperbaiki yang salah dan membangun kesadaran bagi yang melanggar disiplin untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.

James Dobson menjelaskan bahwa istilah disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, namun perlu didasari dengan kasih sayang, siswa juga perlu diajari tentang disiplin pribadi(*self-discipline*) atau cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab.[[9]](#footnote-9)

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Bagi siswa, pentingnya ketaatan terhadap disiplin tentu saja karena disiplin merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan belajar.

Idris Shoffat mengemukakan bahwa:

Salah satu penunjang keberhasilan dalam belajar siswa adalah kedisiplinan, dan perbuatan disiplin membutuhkan upaya tertentu seperti kontinuitas dan ajeg (istiqomah), tepat waktu, melaksanakan perintah dengan baik, dan taat susila. Sebaliknya pelanggaran terhadap disiplin dapat berupa terlambat, membolos, tidak sopan dan berlaku asusila.[[10]](#footnote-10)

Dari batasan-batasan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin itu adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk menaati dan mematuhi serta melaksanakan suatu peraturan, ketentuan, nilai-nilai serta kaidah yang berlaku sehingga tercapai keseimbangan antara kehendak pribadi dengan lingkungannya.

Berbagai makna kata disiplin yang dikemukakan diatas, pada dasarnya mengacu pada suatu bentuk keteraturan atau pola hidup yang tertib. Dapat kita lihat misalnya disiplin dikaitkan dengan latihan, yang menekankan pada lahirnya kesadaran dalam diri individuuntuk membangun kebiasaanhidup tertib dengan melakukan sesuatu sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Demikian pula dengan disiplin dalam kaitannya dengan koreksi dan sanksi mengingat keduanya merupakan pilar bagi terbentuknya budaya hidup disiplin. Koreksi dilakukan sebagai upaya perbaikan atas pelanggaran yang dilakukan sedangkan sanksi dimaksudkan agar pelanggaran yang dilakukan tidak terulang lagi baik oleh pelaku maupun orang lain.

Disiplin juga dimaknai sebagai bentuk kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Artinya bahwa orang yang disiplin adalah yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Sementara itu, disiplin sebagai sistem tata laku dimaksudkan bahwa setiap kelompok manusia, masyarakat, atau bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara.

Suatu hal yang menjadi titik tolak dari apa yang diuraikan diatas, pada dasarnya bahwa disiplin adalah sikap dan tindakan yang selalu mengacu pada peraturan atau tata tertib yang ada. Dalam upaya pembentukan sikap disiplin, Ahmad Sudradjat mengemukakan sebagai berikut :

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.[[11]](#footnote-11)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak mempunyai peranan penting dalam pembentukan keperibadian anak. Di lingkungan keluarga anak diperkenalkan dengan kehidupan dan nilai-nilai hidup. Pola hidup yang ia temukan di lingkungan keluarga akan membentuk kebiasaaan dalam diri anak yang pada tahap selanjutnya menjadi karakter dan menjadi dasar bagi pergaulan anak di lingkungan selanjutnya termasuk di sekolah dan masyarakat. Karena itu, dalam lingkungan keluarga, disiplin perlu diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tuanya. Disiplin yang dimaksud harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sehingga dalam penerapannya tidak membunuh daya kreatifitas anak, dan anak mendapatkan perlakuan yang sepatutnya sebagai individu yang baru belajar. Kebiasaan hidup disiplin yang dimulai dari lingkungan keluarga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri anak dalam memandang aturan sebagai realitas sosial, bukan merupakan suatu keterpaksaan, sehingga anak akan berlaku tertib dan teratur atas kemauannya sendiri termasuk dalam melakukan kegiatan belajar.

Demikian pula dengan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, tempat dimana anak belajar mengembangkan potensi yang dia miliki. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu menegakkan disiplin dalam menjalankan fungsi pelayanan dan roda organisasinya. Penegakkan disiplin sekolah dimaksudkan sebagai upaya mengatur dan mengendalikan perilaku dari semua unsur yang ada termasuk dalam hal ini siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik agar mematuhi tata tertib yang berlaku.

Disiplin yang dipahami sebagai bentuk keselarasan perilaku dengan tata tertib yang ada, dalam pelaksanaannya mengandung konsekuensi bagi yang melakukan pelanggaran baik dalam bentuk koreksi maupun sanksi. Koreksi dalam hal ini tentu saja tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk menghakimi tindakan orang lain, akan tetapi lebih diarahkan pada upaya membangun kesadaran dalam diri individu atas pelanggaran yang dilakukannya serta dampaknya terhadap orang lain atau lingkungan. Demikian pula pemberian sanksi harus mengandung efek jera agar pelanggaran yang dilakukan tidak terulang, namun tetap harus mempertimbangkan asas kewajaran dan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Koreksi dan sangsi dalam hal ini harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati.

Sehubungan dengan pemberian koreksi dan sangsi di sekolah seperti yang dijelaskan diatas, pada intinya bahwa sanksi dan koreksi hanya sebagai alat kontrol bagi penegakkan disiplin untuk mengendalikan perilaku siswa yang tidak tertib. Dalam pelaksanaanya harus diarahkan pada upaya mendidik individu siswa agar memahami pentingnya hidup disiplin sehingga terbentuk kesadaran dalam diri mereka dan mau melakukannya atas keinginan sendiri bukan sebagai bentuk keterpaksaan. Dalam hal ini, Maman Abdul Rachman menyatakan sebagai berikut.

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib harus berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.[[12]](#footnote-12)

Dalam upaya membangun sikap disiplin, seorang siswa harus memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk melakukan latihan yang memperkuat dirinya agar selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri terhadap perilaku yang dibuat. Sikap disiplin yang timbul dari kesadaran sendiri akan lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semaunya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas.

Dengan mengacu pada uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Oleh karena itu, dalammenerapkan disiplin pada siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya peraturan dan tata tertib tersebut setiap sikap dan tindakan yang hendak dilakukan harus tetap mengacu pada aturan dan tata tertib yang berlaku.

Mengacu pada uraian diatas, maka yang dimaksud dengan disiplin belajar dalam penelitian ini adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan berbagai peraturan yang ada baik di sekolah maupun di rumah.

1. **Fungsi Disiplin**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku ,dan tata kehidupan disiplindapat mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u yaitu:

* + 1. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

* + 1. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

* + 1. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

* + 1. Pemaksaan

Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

* + 1. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-ha1 positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

* + 1. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Ha1 itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.[[13]](#footnote-13)

Dari pandapat yang dikemukakan diatas, pada intinya bahwa disiplin merupakan upaya untuk menata perilaku individu dalam membangun hubungan dengan orang lain agar selalu sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Disiplin sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupan, mengingat manusia harus berhubungan dengan orang lain.

1. **Macam-Macam Disiplin Belajar Siswa**
2. **Disiplin Belajar di Sekolah**

Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan aturan dan tata tertib yang mengikat dirinya sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada.

Siswa sebagai input di lembaga pendidikan atau sekolah, dituntut untuk secara aktif dalam memainkan perannya mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam memainkan perannya tersebut, siswa dituntut untuk tetap mengacu pada aturan dan tata tertib yang ada sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, sikap disiplin dalam melakukan kegiatan belajar menjadi sesuatu yang sangat urgen dan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan pendapat Slameto yang mengatakan sebagai berikut :

Perilaku disiplin belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam ialah:

* 1. Disiplin siswa dalam masuk sekolah
	2. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
	3. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
	4. Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah[[14]](#footnote-14)

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan poin-poin disiplin belajar diatas, sebagai berikut :

1. Disiplin siswa dalam masuk sekolah

Disiplin siswa dalam masuk sekolah disini adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan siswa ketika masuk sekolah. Artinya bahwa seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan berbagai tindakan lain yang menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan tidak memiliki disiplin ketika masuk sekolah.

1. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Demikian pula dalam mengerjakan tugas, siswa juga harus melatih diri untuk disiplin. Tugas dalam hal ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan tugas sekolah di rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

1. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar juga dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

1. Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

1. **Disiplin Belajar di Rumah**

Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan komitmen yang tumbuh dalam diri siswa dalam kedudukannya sebagai seorang pelajar dalam melakukan kegiatan belajarnya di rumah. Belajar di rumah dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa yang ada hubungannya dengan pelajarannya di sekolah. Kegiatan belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengulangi kembali materi pelajaran yang di pelajari di sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan guru, membaca buku-buku atau referensi lain yang ada hubungannya dengan bahan yang dipelajari di sekolah, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal dalam usaha belajar.

Menurut Ridwan Abdullah Sani mengemukakan sebagai berikut :

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin belajar dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sebagai mutu pendidikan dapat ditingkatkan diantaranya yaitu tidak membangkang peraturan yang berlaku baik bagi para pendidik maupun peserta didik contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan pekerjaan rumah bagi peserta didik, tepat waktu dalam belajar, mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan[[15]](#footnote-15)

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa indikator terkait dengan disiplin belajar anak di rumah, seperti yang penulis uraikan di bawah ini yaitu :

1. Adanya rencana belajar

Belajar adalah proses interaksi psikologis antara individu dengan lingkungan dalam rangka memperoleh pengetahuan dan kecakapan. Dalam hubungan ini, kegiatan belajar merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar dan berlangsung secara kontinyu untuk suatu tujuan tertentu yang progresif. Karena itu, belajar harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Hal-hal yang harus direncakan dalam kegiatan belajar antara lain adalah waktu belajar, strategi belajar yang harus dilakukan serta target-target tertentu yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan belajar.

1. Belajar dilakukan secara teratur

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa belajar merupakan proses yang harus dilakukan secara sistematis dan berlangsung kontinyu. Artinya bahwa kegiatan belajar harus dilakukan secara teratur. Karena itu, siswa yang disiplin dalam belajar akan membuat suatu komitmen belajar dan melakukan kegiatan belajar sesuai dengan komitmen yang dibuatnya sendiri. Beberapa hal yang dapat dirujuk terkait dengan kegiatan belajar yang dilakukan secara teratur adalah tepat waktu dalam belajar, adanya prioritas materi yang dipelajari, ada target yang harus dicapai, dan lain-lain.

1. Disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah di rumah

Pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif merupakan salah satu cara terbaik untuk melatih sikap disiplin terutama disiplin dirumah. Pekerjaan rumah misalnya bila dikerjakan secara mendadak tidak banyak menguntungkan karena tugas pekerjaan rumah pada dasarnya adalah melatih siswa agar memberi perhatian terhadap belajarnya di rumah. Kalau anak di biasakan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya khususnya waktu belajar maka anak tersebut akan mampu melaksanakannya tanpa merasa berat dan tertekan.

1. **Hakikat Prestasi Belajar**
	1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan bahwa “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.[[16]](#footnote-16) Dari sini dapat kita pahami bahwa prestasi bukanlah sesuatu yang kebetulan, namun ia merupakan hasil dari suatu proses yang telah dilewati. Karena itu, prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai individu melalui usaha tertentu yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu.

Senada dengan apa yang dijelaskan diatas, Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya, Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru,yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, menegaskan bahwa prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.[[17]](#footnote-17)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. Prestasi harus diawali dengan ketekunan dan keuletan kerja dengan kata lain bahwa tidak ada prestasi tanpa ada kerja terlebih dahulu.

Dalam dunia akademik, istilah “prestasi”senantiasa disandingkan dengan istilah“belajar” atau yang biasa dikenal dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Prestasi belajar umumnya dipahami sebagai hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.[[18]](#footnote-18) Sedangkan menurut S. Nasutionprestasi belajar adalah:

Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut[[19]](#footnote-19)

Adapun pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiaadalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[20]](#footnote-20) Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Karena itu, prestasi belajar meliputi seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu yang terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam rapor siswa.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dalam belajar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama dengan kata lain bahwa individu yang satu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Dari perbedaan-perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Dalam pandangan M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

* + 1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis)
		2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik social dan non social dan faktor instrumental.[[21]](#footnote-21)

Sementara itu, Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

* + - 1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
			2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa
			3. Faktor Pendekatan Belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran[[22]](#footnote-22)

Sementara itu, Sri Muliani mengemukakan bahwa ada beberapa faktor utama yang menentukan prestasi belajar siswa adalah “faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif”.[[23]](#footnote-23)

Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Secara garis besarnya faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar yang dapat menunjang efektifitas belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang baik. Demikian pula bila keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat yang dimiliki.

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berada di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor sosial, faktor non sosial dan faktor pendekatan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

1. **Penelitian Relevan**

Najmuddin Hari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika di SMPN 2 Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Berdasarkan hasil uji thitung, ditemukan bahwa thitung lebih besar dari ttabel, dimana thitung sebesar 4,273 sedangkan ttabelpada taraf signifikansi o.05 dengan df= 68 sebesar 1,9955. Dengan demikian thitung> ttabel (4,273 > 1,9955), sehingga disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMPN 2 Angata.

Alman Mulia (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Binongko Kecamatan Rukuwa Kabupaten Wakatobi*”. Dalam penelitian ini, ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Binongko. Berdasarkan nilai koefisien korelasi (r-hitung) 0.543 > 0.250 (r-tabel) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Partono dan Tri Minarmi dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Disiplin Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”. Responden penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang Tahun 2004/2005, dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model persamaan regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi Y= 3,629 + 0,030X1 + 0,028X2. Uji keberartian persamaan regresi dengan uji F, diperoleh Fhitung = 39,095 dengan probabilitas sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari disiplin belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 57,8%. Diantara disiplin dan lingkungan belajar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi secara parsial adalah disiplin belajar yaitu sebesar 25,50%, sedangkan lingkungan belajar berpengaruh lebih kecil sebesar 18,57%.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan-persamaan dengan penelitian sebelumnya, sekaligus juga memuat perbedaan-perbedaan. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain bahwa: (1) aspek yang diteliti menyangkut disiplin belajar dan prestasi siswa; (2) ditinjau dari segi metodologi, yaitu jenis penelitian asosiatif kuantitatif, yaitu penelitian yang mencoba menjelaskan hubungan kedua variabel yang diteliti.

Selain terdapat persamaan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: (1) mata pelajaran yang diteliti berbeda; (2) lokasi penelitian yang berbeda, dimana setiap lokasi tentu memiliki masalah spesifik yang berbeda dengan masalah yang dihadapi di tempat lain; (3) subjek yang diteliti berbeda; (3) Indikator dan parameter yang digunakan dalam mengukur variabel berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang menunjukkan adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Namun, persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena mata pelajaran yang diteliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, indikator dan parameter yang digunakan berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan bukan merupakan plagiat.

1. **Kerangka Berpikir**

Disiplin merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kegiatan belajar. Dengan disiplin siswa dapat melakukan kegiatan belajarnya secara tertib dan teratur, dengan disiplin pula siswa dapat belajar dengan fokus, dan dengan disiplin pula kualitas hasil belajar siswa kemungkinan dapat ditingkatkan. Siswa yang dalam proses belajarnya memiliki disiplin yang baik, akan melakukan kegiatan belajar dengan tekun dan teratur. Hal tersebut mengingat bahwa pada dasarnya disiplin berfungsi untuk menata perilaku seseorang agar teratur, melatih kesadaran diri untuk fokus pada apa yang dilakukan, dan menghindarkan seseorang dari berbuat sia-sia dan tidak bermanfaat. Pada intinya disiplin menghendaki kehidupan yang teratur dan sesuai aturan.

Berbagai fungsi disiplin tersebut, selaras dengan apa yang dikehendaki dari kegiatan belajar dalam hal ini menata perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan belajarnya. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang barusebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Artinya bahwa tujuan belajar adalah terjadinya perubahan perilaku, sedang belajar itu sendiri adalah proses interaksi individu dengan lingkungan. Dalam hal ini belajar membutuhkan keseriusan, keuletan, ketekunan dan harus dilakukan secara terus menerus dan teratur agar terjadi perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa belajar membutuhkan disiplin. Artinya bahwa ada hubungan kedisiplinan siswa dalam belajar dengan prestasi belajarnya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar dapat dipastikan hasil belajarnya juga tinggi. Demikian pula sebaliknya, siswa yang tidak memiliki disiplin dalam belajar maka hasil belajarnya pasti rendah.

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.[[24]](#footnote-24) Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : “terdapat hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMA Negeri 5 Wangi-Wangi Kab. Wakatobi”.

1. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dimyati, *Belajar dan Penbelajaran,*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 14 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar,* diambil di <http://www.wordpress.com>, diakses tgl. 9 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-4)
5. Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 2006), h. 121 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-6)
7. Yudhistira Ikranegara, *Sari Kata Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Dua Media, 2012) h. 17 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.,* h. 19 [↑](#footnote-ref-8)
9. James Dobson*, Berani Menerapkan Disiplin*, (Jakarta: Interaksara, 2004), h. 11 [↑](#footnote-ref-9)
10. Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy*,(Jakarta:Prestasi Pustaka, 2009), h. 40 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad Sudradjat, *Tinjauan tentang Pola Belajar,* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 37 [↑](#footnote-ref-11)
12. Maman Abdul Rachman, *Manajemen Kelas*. (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 168 [↑](#footnote-ref-12)
13. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38 [↑](#footnote-ref-13)
14. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 27 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ridwan Abdullah Tsani.*Aneka Tips Belajar untuk menunjang Kesuksesan Belajar*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 49 [↑](#footnote-ref-15)
16. Pius A. Partanto & Dahlan, *Kamus Ilmiah…….,* h. 311 [↑](#footnote-ref-16)
17. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h. 20-21 [↑](#footnote-ref-17)
18. WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 162 [↑](#footnote-ref-18)
19. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-10, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 787 [↑](#footnote-ref-20)
21. H. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005)*,* h. 59 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-7, h. 139 [↑](#footnote-ref-22)
23. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2008),h. 14 [↑](#footnote-ref-23)
24. I Gusti Ngurah Agung, *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47 [↑](#footnote-ref-24)